

FAKTOR PENYEBAB PERMUKIMAN KUMUH DALAM NOVEL RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA

Nurul Awalia Ramadhani Husen¹, Dita Purnamawati², Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2&3} Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

e-mail: nurul.5211511013@student.uty.ac.id, dita.5211511056@student.uty.ac.id, eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Diterima : 04 Desember 2023

Disetujui : 05 Desember 2023

Dipublikasikan : 07 Desember 2023

Abstrak

Permukiman kumuh merupakan suatu permasalahan yang sering dijumpai pada kota metropolitan. Timbulnya permukiman kumuh disebabkan oleh berbagai hal seperti kondisi fisik dan sosial ekonomi. Dampak yang diberikan oleh permukiman kumuh sangat berpengaruh dalam kualitas lingkungan dan pembangunan perkotaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab permukiman kumuh yang menjadi pemicu munculnya kondisi tersebut di dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Berdasarkan penelitian dijelaskan bahwa keberadaan permukiman kumuh yang dibiarkan berkembang dapat menimbulkan permasalahan lingkungan dan menurunkan kualitas hidup penduduk. Sehingga membutuhkan perencanaan perkotaan yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Kata kunci: sosial ekonomi; perkotaan; dan permukiman kumuh

Abstract

*Slums are a problem that is often found in metropolitan cities. The emergence of slums is caused by various things such as physical and socio-economic conditions. The impact given by slums is very influential in environmental quality and urban development. The purpose of this research is to find out the factors that cause slums that trigger the emergence of these conditions in the novel *Rumah Tanpa Jendela* by Asma Nadia. The method used in this research is qualitative with a hermeneutic approach. Based on the research, it is explained that the existence of slums that are allowed to develop can cause environmental problems and reduce the quality of life of the population. So it requires urban planning in accordance with established regulations.*

Keywords : socio-economic; urban; and slums

1. Pendahuluan

Permukiman dapat diartikan sebagai bentuk baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam menyelenggarakan kehidupannya (Wesnawa, 2015:2). Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada kumuh dapat ditempatkan sebagai sebab dan dapat pula ditempatkan sebagai akibat. Ditempatkan di mana pun juga, kata kumuh tetap menjurus pada sesuatu hal yang bersifat negatif (Putro, 2011:21).

Menurut Rindarjono (2012:65), permukiman kumuh adalah permukiman dengan kondisi tempat tinggal dikawasan tersebut tidak layak. Kepadatan bangunan tinggi, kebutuhan sarana air

bersih yang kurang memadai, sanitasi dan sarana jalan yang buruk, ruang terbuka yang hampir tidak ada, serta kelengkapan sarana sosial yang tidak mendukung. Beberapa karya sastra menceritakan mengenai permukiman kumuh, contohnya dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Novel tersebut menceritakan tentang tokoh utama bernama Rara yang tinggal di satu rumah sempit, melewati gang-gang di perkampungan yang penuh dengan rumah-rumah sempit dan tanpa jendela. Oleh karena itu, penulis akan menjabarkan tentang faktor penyebab adanya permukiman kumuh dan dampak yang ditimbulkan, dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Keberadaan permukiman kumuh seringkali dijumpai pada kota metropolitan seperti Jakarta, dikarenakan keterbatasan akan ruang yang membawa pengaruh terhadap perkembangan permukiman. Sehingga daerah perkotaan akan timbul lingkungan yang tidak layak huni serta sangat padat. Permukiman kumuh memberikan pengaruh besar akan kondisi dan perkembangan suatu perkotaan, yang menurunkan kualitas lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya. Memberikan dampak yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan kota di masa yang akan datang.

Gambaran permasalahan mengenai permukiman dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* yaitu terdapatnya sebuah perkampungan kumuh di Jakarta dengan rumah-rumah tidak layak huni dan kondisi ekonomi setiap keluarga yang tidak berkecukupan. Hal tersebut menyebabkan para orangtua dan anak-anak kampung Menteng Pulo, harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memulung sampah plastik dan botol, mengamen, dan menjadi ojek payung. Sehingga anak-anak kampung Menteng Pulo tidak mendapatkan pendidikan yang layak di usia muda, seperti tokoh utama yaitu Rara yang baru bersekolah di usia 9 tahun. Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada usia-usia sekolah dengan usia 6-12 tahun. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam sampai kira-kira duabelas tahun (Walansendow, Mulyadi, & Hamel, 2016:1).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab adanya permukiman kumuh, seperti mencakup pada aspek ekonomi dan sosial yang menjadi pemicu dari kondisi kumuh tersebut. Serta mengenai kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan kualitas hidup masyarakat di perkampungan Menteng pulo. Sehingga penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk pandangan masyarakat dalam isu-isu maupun faktor-faktor permukiman kumuh yang terjadi di Indonesia.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu berjenis penelitian kualitatif dengan cara deskriptif. Menurut Afrizal (2016:13), Penelitian kualitatif bermaksud mengumpulkan serta melakukan analisis data berwujud kata-kata dan tingkah laku manusia, serta tidak melakukan analisis data-data. Pada penelitian yang dikerjakan, metode deskriptif dilakukan dengan menguraikan data bukan dalam bentuk angka, melainkan kata-kata. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat atau paragraf dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Objek formal dalam penelitian yaitu faktor penyebab permukiman kumuh, sedangkan objek material yaitu *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Novel tersebut diterbitkan oleh Republika Penerbit, Jakarta dalam cetakan ke empat bulan September tahun 2022 dengan jumlah halaman sebanyak 215 halaman. Data yang diperoleh dalam bentuk teks ditafsirkan menggunakan metode hermeneutika

3. Hasil dan Pembahasan

Permukiman kumuh yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia berupa perkampungan kumuh di Menteng Pulo. Kawasan Permukiman Pemulung merupakan satu Kawasan *slum area* yang terletak di dalam kompleks pemakaman Cina dan berada persis di belakang Mall Kota Casablanca. Kawasan ini merupakan permukiman penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai pemulung (Rusmayadi, 2022:5). Perkampungan kumuh dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* disebabkan oleh banyak faktor seperti keadaan sosial ekonomi, pekerjaan, serta pendidikan.

“Bapak masih memulung atau menjual ikan hias di dalam pikulan kayu....”

“Sementara Ibu, seperti biasa memanfaatkan waktu kosong untuk memilah-milah tumpukan sampah...” (Nadia, 2022:18)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat yang bertempat tinggal di perkampungan kumuh berprofesi sebagai pemulung. Keadaan ekonomi yang serba kekurangan membuat masyarakat Menteng Pulo memilih menjadi pemulung, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kumuh antara lain mencakup tingkat pendapatan rendah, norma sosial yang longgar, budaya kemiskinan yang mewarnai kehidupannya yang antara lain tampak dari sikap dan perilaku yang apatis (Wijaya, 2016:2). Keadaan sosial ekonomi tersebut menyebabkan kondisi kesehatan menjadi buruk, sumber pencemaran, tempat penyebaran penyakit, serta penyimpangan perilaku yang memberikan dampak terhadap aktivitas perkotaan. Maka dari itu, kawasan perkampungan kumuh merupakan sebuah permasalahan kota yang harus ditanggulangi.

Adanya perubahan mengenai permukiman kumuh yang terjadi di kawasan perkotaan umumnya disebabkan oleh faktor fisik lingkungan yang kurang memadai. Beberapa faktor fisik lingkungan yang dimaksud yaitu sistem persampahan, kondisi tanah dan kondisi bangunan, serta jaringan-jaringan yang telah menjadi awal mula permasalahan sebelum terjadinya permukiman kumuh pada kawasan perkotaan (Sari & Ridlo, 2021:167). Kualitas bangunan juga menjadi faktor utama yang menyebabkan kekumuhan, dikarenakan oleh umur bangunan yang sudah tua sehingga memberikan dampak pada kualitas bangunan dan juga dapat dipengaruhi oleh kualitas material bangunan.

“Namun juga menjadi lahan bagi yang masih hidup, sekaligus tempat pembuangan sampah? Tidak hanya satu dua kontrakan permanen berdiri di sana, juga muncul bangunan-bangunan lain yang terbuat dari kardus, plastik, dan tripleks ikut memadati.” (Nadia, 2022:27)

Kutipan teks di atas memberikan gambaran tentang kondisi permukiman atau tempat tinggal masyarakat, yang menjadi satu dengan tempat pemakaman umum serta tumpukan sampah. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat sarana serta prasarana pada kawasan kumuh dan lahan untuk mendirikan hunian. Selain itu, rumah yang tidak layak huni dicirikan dengan ventilasi dan pencahayaan yang kurang serta material bangunan tidak sesuai prosedur.

Sebuah proses pembangunan perkotaan yang tidak mengaitkan masyarakat pada perumusan kebijakan maupun program yang dilakukan oleh pemerintah daerah dapat mengakibatkan munculnya pembangunan seperti restrukturisasi urban yang kadang disebut dengan penggusuran (Putri, 2019:4). Hal tersebut yang membuat permukiman di Kampung Menteng Pulo seringkali mengalami penggusuran akibat pembangunan ilegal yang dilakukan oleh warga.

“Lagian rumah-rumah di sini sering kena gusur.” (Nadia, 2022:76)

Kutipan percakapan di atas menjelaskan bahwa keberadaan permukiman kumuh di perkotaan memang sering kali mengalami penggusuran. Hal yang menyebabkan terjadinya penggusuran karena bangunan-bangunan tersebut berdiri secara ilegal. Penggusuran menjadi hal yang tidak dapat dihindari karena dilakukan untuk kepentingan umum, pembangunan jalan, fasilitas umum, serta proyek kegiatan infrastruktur kota. Penggusuran hampir selalu meningkat justru pada masa terjadinya pertumbuhan ekonomi dan menurun pada saat terjadi resesi ekonomi (Anggraeni, 2011:2). Dampak negatif terjadinya penggusuran biasanya mengarah pada masalah kemiskinan yang lebih besar.

Kondisi permukiman yang kurang sesuai dengan standar kesehatan dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat. Rumah maupun sarana serta prasarana yang tidak memenuhi standar seperti standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, dan sanitasi menjadi salah satu bentuk permasalahan yang menyebabkan timbulnya permukiman kumuh.

“Sebab sangat sulit mencari sumber air, got, atau saluran air yang ada, karena sejak lama telah tersumbat oleh tumpukan sampah.” (Nadia, 2022:104)

Kutipan teks di atas menjelaskan permasalahan mengenai ketersediaan air dan drainase yang tidak memadai. Sehingga masyarakat kampung Menteng Pulo kesulitan mengakses air dan membuang limbah sampah. Seperti halnya saat para warga yang ingin mandi atau mencuci harus saling bergantian di kamar mandi umum. Penggunaan air bersih yang masih relatif sedikit, sampah yang tidak tertangani dengan baik sehingga berserakan, toilet pembuangan tidak sehat, drainase yang tidak berfungsi sehingga menimbulkan genangan, kondisi hunian yang tidak teratur, disebabkan karena status lahan yang tidak jelas (Prasetyo, 2009:3).

Banyaknya kegiatan di kawasan perkotaan menyebabkan intensitas penggunaan lahan yang cukup tinggi. Seiring berjalannya waktu kawasan perkotaan dapat terus berkembang karena kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, kawasan perkotaan terus mengalami perubahan baik secara fisik lingkungan maupun sosial (Sari & Ridlo, 2021:165). Apabila kawasan perkotaan tidak diarahkan dan direncanakan secepat mungkin, akan memberikan dampak terhadap fungsi lahan.

“Tak ada jendela, karena rumah-rumah di kolong jembatan jalan tol menuju bandara terlalu berdempet. Bahkan nyaris tak ada celah untuk sekadar lalu lalang, kecuali gang senggol yang terbentuk tak sengaja akibat ketidakberaturan rumah-rumah tripleks yang berdiri di sana.” (Nadia, 2022:188)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan perkampungan kumuh yang tidak mempunyai akses jalan. Karena berada di lokasi kolong jembatan atau tidak sesuai dengan peruntukan lahan permukiman. Peningkatan penduduk yang melakukan migrasi menuju kota terus meningkat setiap tahunnya dari berbagai asal dengan karakteristik sosial, ekonomi yang beragam, meskipun terdapat beberapa yang bermigrasi dengan tujuan yang tidak pasti sehingga memberikan konsekuensi terhadap kemiskinan yang terus bertambah (Lasaiba, 2022:66).

Keberadaan permukiman kumuh jika dibiarkan secara terus-menerus mengakibatkan buruknya kualitas hidup, menimbulkan adanya kemungkinan penggunaan lahan yang tidak sesuai sehingga akan menjadi dampak awal kerusakan lingkungan. Sehingga dapat dijelaskan hal yang menjadi faktor-faktor penyebab permukiman kumuh diantaranya kondisi kepadatan bangunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi drainase dan jaringan air bersih, persampahan, serta jaringan jalan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut pemerintah menyatakan ketidaksiapan yang berkaitan dengan perencanaan sistem perkotaan dalam tata ruang kota sehingga timbulnya berbagai aktivitas dan pembangunan yang tidak sesuai perencanaan.

4. Penutup

Pada Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab adanya permukiman kumuh di Kawasan Perkotaan metropolitan. Fenomena permukiman kumuh tidak terlepas dari terbatasnya akan ruang yang tidak seimbang dengan pertumbuhan penduduk. Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia bukan hanya sebagai karya sastra dalam bentuk novel, namun dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca untuk mengetahui karakteristik dari permukiman kumuh baik dari segi sosial, ekonomi, dan penataan ruang. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran untuk menyikapi perencanaan dan penataan ruang baik bagi pemerintah ataupun perencana dalam menyikapi keberadaan permukiman kumuh yang belum dapat terselesaikan permasalahannya sehingga dalam sistem perencanaan kota sering terjadinya perencanaan pembangunan tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajawali Pers.
- Anggraeni, U. (2011). *Politik dan Dampak Penggusuran (Studi kasus : Penggusuran Lahan Pedagang Pasar Keramik dan Rotan di Rawasari, Jakarta Pusat)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Lasaiba, M. (2022). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island. *Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 63-72.
- Nadia, A. (2017). *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Prasetyo, A. (2009). *Karakteristik Permukiman Kumuh di Kampung Krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, R. (2019). Pemenuhan Hak Atas Perumahan Layak Bagi Korban Penggusuran Medokan Surabaya Berdasarkan Right To The City. *Repository Universitas Airlangga*, 1-11.
- Putro, J. (2011). Penataan Kawasan Kumuh Pinggiran Sungai di Kecamatan Sungai Raya. *Jurnal Teknik Sipil*, 19-34.
- Rindarjono, M. (2012). Slum : Kajian Permukiman Kumuh Dalam Perspektif Spaiial. Dalam M. Rindarjono, *Slum : Kajian Permukiman Kumuh Dalam Perspektif Spaiial* (hal. 65). Yogyakarta: Media Perkasa.
- Rusmayadi, A. (2022). *Konstruksi Pemukiman di Lahan Pemakaman : Kajian Sosiologis Kampung Ghasong, Kelurahan Menteng Atas, Jakarta Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sari, A., & Ridlo, M. (2021). Studi Literature : Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 160-176.
- Walansendow, P., Mulyadi, & Hamel, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Prestasi Anak Usia Sekolah di SD GMIM Tumpengan Sea Dua Kecamatan Pineleng. *e-journal Keperawatan*, 1-5.
- Wesnawa, I. (2015). Geografi Permukiman. Dalam I. G. Wesnawa, *Geografi Permukiman* (hal. 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijaya, D. (2016). Perencanaan Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh (Studi Penentuan Kawasan Prioritas untuk Peningkatan Kualitas Infrastruktur pada Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 1-10.